BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami fenomena secara mendalam dan holistik, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai model pemasaran pondok pesantren berbasis pemblajara kitab kuning. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, dengan cara menggali data dari berbagai perspektif. Pendekatan studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Kediri, dengan tujuan untuk memahami model pemasaran yang diterapkan di pesantren tersebut.

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis keadaan objek penelitian dengan cara yang sistematis dan faktual. Desain deskriptif sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi tanpa adanya manipulasi variabel (Arikunto, 2010). Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi mengenai praktik pemasaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, serta keterkaitannya dengan pembelajaran kitab kuning dalam proses pembelajaran. Peneliti juga akan memetakan strategi pemasaran yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk menarik santri.

B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

Situasi sosial dalam penelitian ini mengacu pada kondisi sosial yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Kediri, yang mencakup aspek budaya, tradisi, dan hubungan antar individu di dalam pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pendidikan agama bagi

santrinya. Situasi sosial ini sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang mengedepankan pembelajaran kitab kuning sebagai bahan utama dalam pendidikan agama. Hal ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan nuansa keagamaan, di mana interaksi antara santri, pengelola pesantren, dan masyarakat sekitar terjalin erat (Azra, 2004).

Dalam konteks pemasaran, situasi sosial ini juga berperan dalam menentukan bagaimana pesantren mengkomunikasikan dan memasarkan diri, baik kepada calon santri maupun masyarakat luas. Keunikan model pemasaran pesantren berbasis pembelajaran kitab kuning dapat terlihat dalam praktik-praktik pemasaran yang mengutamakan keaslian ajaran agama dan sistem pembelajaran yang khas. Dengan demikian, pemahaman tentang situasi sosial yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in sangat penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pemasaran dapat disesuaikan dengan tradisi yang ada di pesantren tersebut.

Partisipan penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok yang terlibat langsung dalam proses pemasaran dan pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati.

1) Pengelola pesantren, yang mencakup pimpinan pondok dan staf yang bertanggung jawab atas manajemen dan strategi pemasaran pesantren. Pimpinan pesantren memainkan peran penting dalam menentukan arah dan kebijakan pemasaran, serta bagaimana pesantren berinteraksi dengan masyarakat (Munir, 2013).
2) Para ustadz dan pengajar yang terlibat dalam proses pendidikan pembelajaran kitab kuning. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga dapat memberikan perspektif mengenai bagaimana kitab kuning menjadi bagian dari daya tarik pondok pesantren dalam memasarkan program pendidikan kepada calon santri. Para ustadz ini memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kitab kuning dan akan memberikan wawasan tentang pengaruhnya terhadap model pemasaran yang diterapkan.

3) Santri, sebagai partisipan yang menerima langsung pendidikan di pondok pesantren. Santri memiliki pengalaman dalam menjalani sistem pendidikan berbasis pembelajaran kitab kuning, dan peran mereka sangat penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pemasaran pesantren diterima oleh calon santri dan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan sosial antara partisipan menjadi hal yang penting untuk dipahami, karena akan mempengaruhi cara-cara komunikasi yang terjadi dalam pemasaran pondok pesantren. Hubungan antara pengelola pesantren, pengajar, dan santri tercermin dalam interaksi di dalam dan di luar kelas. Interaksi ini juga berpengaruh pada cara pesantren membangun jaringan sosialnya untuk kepentingan pemasaran. Misalnya, pesantren dapat memanfaatkan jaringan alumni yang sudah sukses untuk menarik perhatian calon santri dan orang tua mereka (Wahyudi, 2019).

Hubungan sosial antara pesantren dengan masyarakat sekitar juga sangat krusial dalam proses pemasaran. Masyarakat yang memahami kualitas pendidikan yang diberikan pesantren cenderung akan lebih mendukung dan menyarankan pesantren kepada orang tua calon santri. Oleh karena itu, hubungan sosial yang baik antar sesama partisipan dalam pesantren serta dengan masyarakat luar menjadi aspek yang sangat menentukan dalam efektivitas model pemasaran yang diterapkan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, terutama yang menggunakan pendekatan studi kasus seperti pada penelitian ini, peran peneliti sangatlah signifikan. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun analisis dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam konteks ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah model pemasaran pondok pesantren berbasis pembelajaran kitab kuning.

Kehadiran peneliti haruslah diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalannya proses sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), peneliti dalam penelitian kualitatif harus dapat menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas, serta memastikan bahwa interaksi dengan partisipan tidak memengaruhi hasil penelitian secara signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk berpartisipasi dalam aktivitas di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in tanpa mengubah dinamika sosial yang ada, dan mengumpulkan data secara sensitif dan etis.

Peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Sebagai instrumen yang tidak terpisahkan dari proses penelitian, peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengobservasi secara mendalam, mengajukan pertanyaan yang relevan, serta mencatat semua informasi yang didapatkan dengan teliti. Kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana praktik pemasaran berbasis kitab kuning diterapkan dalam konteks lokal yang spesifik.

Selain itu, peneliti juga perlu menjaga hubungan yang baik dengan partisipan, sehingga mereka merasa nyaman dalam berbagi informasi. Hal ini penting agar data yang diperoleh mencerminkan realitas yang terjadi tanpa adanya distorsi. Menurut Sugiyono (2016), peneliti harus memiliki keterampilan sosial dan komunikasi yang baik untuk memastikan bahwa interaksi dengan informan berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh valid.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:305), peneliti adalah instrumen penelitian kualitatif. Ini menunjukkan bahwa seorang peneliti memiliki kemampuan untuk merekam data selama proses penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian. Jika fokus penelitian telah ditentukan, ada kemungkinan bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian akan dibuat, dan

diperkirakan bahwa instrumen tersebut akan melengkapi data. Pedoman untuk observasi dan wawancara digunakan sebagai alat. Berdasarkan penjelasan di atas, instrumen instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Instrumen primer
2) Instrumen primer adalah peneliti yang melakukan penelitian secara langsung.
3) Instrumen skunder
4) Wawancara sebagai pedoman
5) Lembar pengamatan dan observasi
6) Lembar dokumentas Pedoman wawancara

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola pesantren, ustadz, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai proses pemasaran yang digunakan. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan pondok pesantren untuk melihat secara langsung implementasi pemasaran berbasis pembelajaran kitab kuning. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan materi pemasaran, kurikulum, dan metode yang digunakan dalam mengajarkan kitab kuning di pesantren.

1. Observasi

   Sebagai instrumen untuk mencatat pengamatan peneliti terhadap aktivitas-aktivitas yang berlangsung di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, yang berkaitan dengan proses pemasaran berbasis kitab kuning.

2. Wawancara

   Menurut Sugiyono (2016:194), wawancara "digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila

peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam."dengan adanya wawancara ini peneliti dengan mudah mengumpulkan data yang mendalam mengenai setiap elemen dan fenomena yang teradi.wawancara ini di tunjukan kepada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Amtsilati Gurah Kediri.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu, dan studi dokumen adalah bagian dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, menurut sugiyono (2016:329). Oleh karena itu, peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang dikumpulkan di lapangan dalam penelitian ini. Sumber data, seperti sumber tertulis, film gambar, dan karya besar, digunakan untuk melengkapi penelitian. Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, dan laporan serta keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya, valid, dan menggambarkan kenyataan di lapangan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mencerminkan realitas yang ada dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam uji keabsahan data, seperti triangulasi, perpanjangan keterlibatan, pengecekan anggota, serta kecocokan antar data (Sugiyono, 2016).

1) Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa data yang diperoleh melalui berbagai sumber atau dengan menggunakan beberapa

metode pengumpulan data. Misalnya, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk melihat apakah terdapat konsistensi di antara ketiga sumber data tersebut. Jika data yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode tersebut saling mendukung, maka data dianggap valid dan dapat dipercaya (Denzin, 1978).

Dalam penelitian ini, triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang didapat dari wawancara dengan pengelola pesantren, ustadz, dan santri mengenai model pemasaran berbasis pembelajaran kitab kuning, dengan data yang diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pemasaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in dan dokumentasi materi promosi pesantren. Dengan demikian, triangulasi akan membantu peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan fenomena secara lebih akurat.

2) Perpanjangan keterlibatan

Perpanjangan keterlibatan adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara peneliti memperpanjang waktu pengamatan dan interaksi dengan partisipan. Dengan semakin lama keterlibatan peneliti dalam setting penelitian, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh, serta semakin mendalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan detail, karena peneliti akan lebih memahami konteks dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017).

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ditentukan oleh peneliti dan berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi sumber mengevaluasi kredibilitas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ditentukan oleh peneliti dan dievaluasi berdasarkan hubungannya dengan penelitian.

c) Triangulasi waktu

Selain itu, waktu sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari ketika nara sumber masih segar dan tidak banyak masalah akan lebih kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai situasi atau waktu. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak ada data yang konsisten, pemeriksaan harus dilakukan berulang kali sampai ditemukan kepastian data.

Pada penelitian ini, perpanjangan keterlibatan dapat dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, seperti mengobservasi kegiatan penerimaan santri baru, proses belajar mengajar, atau kegiatan pemasaran yang berlangsung di pesantren. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan valid mengenai model pemasaran yang diterapkan.

3) Pengecekan anggota (*Member Checking*)

Pengecekan anggota adalah teknik untuk memastikan keabsahan data dengan cara meminta konfirmasi atau verifikasi dari informan mengenai temuan atau data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti akan memberikan informasi atau hasil wawancara kepada informan untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan yang mereka maksudkan. Teknik ini membantu dalam menghindari kesalahan interpretasi atau kesalahpahaman dalam menganalisis data (Lincoln & Guba, 1985).

Dalam penelitian ini, pengecekan anggota dapat dilakukan dengan cara menunjukkan hasil wawancara atau catatan observasi kepada pengelola pesantren, ustadz, atau santri untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka mengenai pemasaran berbasis pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

4) Kecocokan antar data (*Consistency Checking*)

Kecocokan antar data adalah teknik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data konsisten dan saling mendukung. Dalam penelitian ini, peneliti akan memeriksa apakah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian dan kecocokan. Jika ada inkonsistensi, peneliti perlu mencari penjelasan lebih lanjut untuk memahami mengapa data tersebut berbeda dan apakah ada faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Misalnya, jika dalam wawancara pengelola pesantren mengatakan bahwa mereka menggunakan kitab kuning sebagai alat pemasaran utama, tetapi dalam observasi tidak ditemukan aktivitas pemasaran terkait kitab kuning, maka peneliti perlu menggali lebih dalam dan mencari penjelasan dari pihak terkait. Dengan cara ini, kecocokan antar data dapat membantu peneliti memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengorganisasian, pengelompokan, dan penyimpulan data yang diperoleh. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang model pemasaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Dalam analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi model

pemasaran berbasis kitab kuning, serta kelebihan dan kekurangan dari model tersebut.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 246), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Proses analisis ini mencakup *reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification.*.

1. *Data Reduction*

   Reduksi data adalah proses analisis data yang bertujuan untuk merangkum, mengklasifikasikan, dan mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk membuat data yang dikumpulkan dari catatan lapangan lebih mudah dipahai.(Fatkuroji, 2017)

2. *Data Display*

   Dalam teknik ini, setelah data penelitian selesai di reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dikenal sebagai Display Data. Ini dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, atau hubungan antar kategori untuk pemisahan data. "Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan" adalah definisi penyajian data, menurut Huberman dan Miles (Idrus, 2009).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

   Penarikan kesimpulan dan bukti adalah langkah ketiga dalam analisis data; keduanya telah diselesaikan dengan baik dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami. Selanjutnya, data dievaluasi menggunakan berbagai metode untuk memastikan validitasnya. Menurut Moleong (2010: 192), hal ini dilakukan dengan cara berikut:

   a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengidentifikasi masalah secara akurat.
   b. Setelah data dideskripsikan, mereka dibahas, dikritik, dan dibandingkan dengan pendapat orang lain.

c. Selanjutnya, data ini difokuskan pada subtantif fokus penelitian.